

BAB V KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian, analisis, dan pembahasan atas pengaruh *Coorporate Governance* (CG) terhadap pengungkapan ESG perusahaan yang terdaftar di BEI kecuali non keuangan dan non investasi selama periode observasi tahun 2016 sampai dengan 2022, didapat kesimpulan sebagai berikut :

1. Jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap pengungkapan ESG. Dewan komisaris berpandangan bahwa informasi utama yang diinginkan pasar adalah kinerja keuangan perusahaan, bukan mengenai informasi terkait ESG perusahaan sehingga dewan komisaris lebih berfokus dalam pembahasan rapat kinerja perusahaan dibandingkan kinerja ESG, serta biaya pengungkapan pelaporan non keuangan juga bisa dikatakan sangat mahal.
2. Pendidikan Dewan Komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan ESG. Pendidikan Dewan Komisaris dengan latar belakang pendidikan ekonomi bisnis, dewan komisaris non ekonomi bisnis juga bisa mengungkapkan ESG seperti lulusan teknik atau lingkungan lebih lagi mempunyai sertifikasi atau pelatihan tentang ESG.
3. Dewan Komisaris Perempuan tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan ESG. Dewan Komisaris Perempuan masih rendah di Indonesia, proporsi kehadiran komisaris perempuan akan mengurangi kemampuan komisaris perempuan dalam mempengaruhi total poin yang diungkapkan ESG. Di dalam perusahaan semakin tinggi jarak kekuasaan, semakin kecil kemungkinan persyaratan terkait komposisi gender dewan komisaris, rekomendasi komposisi gender dewan komisaris tidak dianggap penting, karena dewan komisaris bekerja sesuai tugas/ porsinya masing-masing.
4. Ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ESG. Di Indonesia komite audit mengikuti ketentuan minimal jumlah komite audit sesuai POJK No. 55/POJK.04/2015 Tahun 2015. Ukuran komite audit

yang diharapkan besar dan dapat memberi banyak rekomendasi terhadap pengungkapan ESG belum terpenuhi.

5. Independensi Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ESG. Independensi Komite Audit diukur apabila anggota komite audit berasal dari luar perusahaan sementara dalam prakteknya mungkin anggota komite audit berasal dari dalam perusahaan tetap independen. Seluruh anggota komite audit dapat melaksanakan fungsi pengawasan lebih efektif, sehingga pengungkapan yang dilakukan perusahaan dapat terlaksana lebih baik.
6. Keahlian Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan. Keahlian Komite Audit (*AC Exp*) disebabkan komite audit dengan keahlian keuangan lebih fokus pada hal-hal terkait keuangan dan pengawasan keuangan dari pada kegiatan dan Pengungkapan ESG.
7. *Covid-19* memperkuat hubungan positif jumlah rapat dewan terhadap pengungkapan ESG. Masa pandemi *covid-19* membawa banyak tantangan dan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia bisnis dan perusahaan. Pembatasan fisik dan pergerakan tidak mengganggu jadwal rapat dewan komisaris dikarenakan teknologi komunikasi sudah modern memungkinkan dewan komisaris tetap mengadakan rapat melalui penggunaan platform konferensi video dan alat kolaborasi digital lainnya.
8. *Covid-19* memperkuat hubungan positif independensi komite audit terhadap pengungkapan ESG. Independensi komite audit yang berasal dari luar perusahaan sangat lah dibutuhkan untuk memberikan rekomendasi peningkatan pengungkapan ESG, prakteknya mungkin anggota komite audit yang berasal dari dalam perusahaan lebih independen dalam mempengaruhi total poin yang diungkapkan dalam ESG guna memastikan bahwa dampak lingkungan dari operasional perusahaan diminimalkan di tengah masa pandemi *covid-19*.
9. *Covid-19* memperlemah hubungan dewan komisaris perempuan terhadap pengungkapan ESG pada perusahaan. Hal tersebut dikarenakan masa pandemi *covid-19* dewan komisaris perempuan lebih hati-hati dalam mengungkapkan ESG, fokus utamanya dengan keputusan alokasi

sumberdana ke kegiatan strategis dan penting, agar perusahaan tetap bertahan masa pandemi *covid-19* dan tidak pemutusan hubungan kerja (PHK) kepada karyawan.

10. *Covid-19* tidak memperkuat hubungan positif keahlian komite audit terhadap pengungkapan ESG. Keahlian komite audit, di perusahaan masih sesuai aturan OJK komite audit berisi 3 orang dan salah satu anggota kualifikasi akuntansi atau keuangan dan keahlian untuk melaksanakan peran komite audit secara efektif
11. *Covid-19* tidak memperkuat hubungan negatif pendidikan dewan komisaris terhadap pengungkapan ESG. Dewan komisaris yang berwawasan luas sehingga mampu menyelesaikan permasalahan perusahaan dan merencanakan strategi perusahaan sehingga tidak hanya dilihat dari dewan komisaris yang mempunyai pendidikan ekonomi dan bisnis.
12. *Covid-19* tidak memperkuat hubungan negatif ukuran komite audit terhadap pengungkapan ESG. Ukuran komite audit perusahaan bekerja keras mengawasi kinerja perusahaan dan fokus terhadap rekomendasi pengendalian internal perusahaan yang menyebabkan pengawasan terhadap pengungkapan ESG menurun.
13. Variabel Kontrol yaitu Ukuran perusahaan dan Struktur Modal, Ukuran berpengaruh positif terhadap pengungkapan Alasannya perusahaan besar cenderung akan semakin banyak menerima perhatian publik sehingga mendorong pengungkapan informasi lebih luas sebagai wujud tanggung jawab kepada stakeholder dan struktur modal berpengaruh negatif terhadap pengungkapan ESG pada perusahaan. Alasannya Perusahaan mempunyai struktur modal besar akan mengurangi dalam pengungkapan ESG, hal tersebut dikarenakan biaya pengungkapan ESG yang besar.
14. Hasil uji beda menunjukkan adanya perbedaan sebelum dan selama pandemi *covid-19* yaitu pengungkapan ESG, independensi komite audit dan ukuran perusahaan. Hasil variable yang tidak berbeda sebelum dan selama pandemi *covid-19* yaitu jumlah rapat dewan komisaris, pendidikan dewan komisaris, dewan komisaris perempuan, ukuran komite audit dan struktur modal.

perusahaan perlu mempertimbangkan cash flow perusahaan untuk kegiatan operasional dan membayar hutang.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan tersebut, maka dapat disarankan hal-hal sebagai berikut :

- a. Bagi perusahaan penelitian ini menjadi gambaran mengenai pentingnya implementasi tata kelola yang baik melalui pembentukan board yang efektif. Perusahaan mempertimbangkan dalam komposisi dewan komisaris dan komite audit seperti gender, lulusan, dan memperbanyak jumlah CG. Untuk meningkatkan pengungkapan ESG sebaiknya dewan komisaris dan komite audit diberikan meningkatkan kompetensi seperti mengikuti sertifikasi/ diklat/ workshop untuk ESG.
- b. Bagi perusahaan dalam mengungkapkan komponen ESG sebaiknya sesuai dengan POJK 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan dan melakukan penelitian bagaimana perhitungan atau komponen pengungkapan yang mempengaruhi penilaian ESG seperti contohnya komponen penilaian ESG dari Bloomberg.
- c. Bagi Pemerintah
Sebaiknya mempertimbangkan kewajiban pembuatan *sustainability report* pada perusahaan di Indonesia yang saat ini sesuai POJK nomor 51/POJK.03/2017 masih bersifat pengungkapan sukarela. Di Indonesia sendiri sangat pentingnya karena sangat sedikit perusahaan di Indonesia yang mempunyai nilai pengungkapan ESG. Pemerintah juga sebaiknya merekomendasikan komposisi wanita di jajaranan *Top Management*.
- d. Bagi investor, dalam melakukan keputusan investasi dapat mempertimbangkan melihat nilai ESG serta mekanisme secara fundamental seperti kelanjutan produk, pengelolaan sumberdaya, Efek polusi yang dihasilkan. Investor harus memikirkan lebih jauh tentang bagaimana tata kelola perusahaan berfungsi, seperti faktor CG diperusahaan independensi CG, Keahlian CG, Ukuran CG, Gender CG, Sertifikasi CG, serta perusahaan cenderung dikuasai oleh kepentingan politik dan golongan tertentu.

- e. Bagi Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), dapat menjadi perhatian khusus rendahnya posisi perempuan di dewan komisaris dan *Top Management* di Perusahaan. Mengembangkan program yang mendukung peningkatan peran serta partisipasi perempuan dalam dalam Top Management : seperti memberikan pelatihan kepemimpinan dan struktur manajerial, membuat komunitas dan jaringan profesional dan merekomendasikan ke Pemerintah untuk membuat kebijakan komposisi perempuan di Perusahaan.
- f. Bagi akademisi dan peneliti, penelitian ini menjadi gambaran mengenai pentingnya implementasi tata kelola yang baik terhadap penerbitan informasi non keuangan yaitu pengukuran ESG pada saat terjadinya krisis yang menyebabkan perekonomian terdampak seperti pandemi *Covid-19* agar tidak terulang kembali di kemudian hari dan bagaimana cara penanggulangan jika kemudian hari ada krisis serupa.
- g. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan metode *skoring* sendiri dengan sumber data *Sustainability Report* (SR) yang lebih banyak di Indonesia agar lebih *subjective* menggambarkan populasi dan menggunakan pengukuran keahlian komite Audit dan pendidikan dewan komisaris lebih dalam lagi seperti dewan komisaris dan komite audit sudah pernah mengikuti sertifikasi/ diklat/ workshop untuk ESG.